

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan salah satu industri jasa yang memberikan pelayanan kesehatan bagi orang banyak. Salah satu pelayanan kesehatan yang ada di rumah sakit adalah pelayanan radiologi yang dilakukan oleh sebuah unit instalasi radiolog. Instalasi radiologi merupakan tempat penyelenggaraan pelayanan radiologi dan atau radioterapi kepada pasien yang membutuhkan pelayanan kesehatan dengan menegakan diagnosa dengan cepat dan tepat. Instalasi radiologi menggunakan teknologi radiasi untuk pemeriksaan diagnostik seperti memberikan pelayanan mamografi, Dental, CT Scan, pelayanan pemeriksaan khusus (pemeriksaan dengan menggunakan bahan kontras media) serta pemeriksaan konvensional biasa (Sudarmo, 2017).

Penggunaan teknologi radiasi, bila tidak secara dini diperhatikan dan dipelihara dengan baik akan menimbulkan resiko dan bahaya seperti kebocoran pesawat radiasi, kecelakaan kontaminasi, kebakaran dan sebagainya yang dapat berdampak pada pekerja sehingga berdampak pula pada produktivitas dan kinerja kerjanya (Japeri, 2016). Standar oleh Badan Pengawasan Tenaga Nuklir untuk APD yang harus digunakan pada saat pemeriksaan harus mengandung bahan Pb di antaranya berupa apron, kaca mata, perisai gonad, perisai tiroid, dan sarung tangan. petugas radiografer wajib mematuhi aturan untuk memakai alat perlindungan diri (APD). Aspek yang mempengaruhi pemakaian alat pelindung diri di antaranya pengawasan dan peringatan dari tim K3 sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan pemakaian APD. Pengetahuan seseorang mempengaruhi cara berpikirnya dalam menghadapi pekerjaannya, termasuk cara menghindari kecelakaan saat bekerja dan ada pengaruh ketersediaan mengenai jumlah APD yang disediakan terhadap kepatuhan pemakaian APD (Japeri, 2016). Pekerja radiasi merupakan pekerja / tenaga kesehatan yang selalu berada didalam medan radiasi pengion (Akhadi M, 2012).

Penggunaan APD yang tepat dan benar merupakan salah satu cara untuk mengendalikan resiko tersebut, bila pengendalian secara teknis dan administratif

belum dapat mengurangi dampak resiko yang ada. Resiko potensi bahaya radiasi adalah kemungkinan terjadinya kecelakaan atau kerugian pada periode waktu tertentu yang disebabkan oleh paparan radiasi. Potensi bahaya yang dapat ditimbulkan karena tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) pada saat melakukan tindakan pekerjaan dapat merugikan pekerja itu sendiri dan pihak rumah sakit, oleh karena itu pihak rumah sakit perlu menyediakan alat pelindung diri (APD) yang dibutuhkan bagi pekerja radiasi yang dibutuhkan pada saat melakukan pekerjaan. Sebaliknya para pekerja pada umumnya belum terbiasa menggunakan alat pelindung diri, sehingga enggan untuk memakainya walaupun sudah disediakan (Internasional Atomic Energy Agency, 2011).

Penyediaan alat pelindung diri (APD) terkait dengan pemberian pelatihan/penyuluhan bagi para pekerja radiasi untuk memberikan informasi apa kegunaan dan bagaimana penggunaan alat pelindung diri (APD) secara benar dan baik terhadap karyawan lama atau karyawan baru. Dengan kata lain bagaimana pekerja radiasi dapat bekerja dengan aman, dan alat pelindung diri (APD) dapat digunakan sebagaimana mestinya (Sudarmo, 2017).

Menurut buku pedoman ILO Geneva, bahwa dari seluruh kecelakaan kerja yang diakibatkan kondisi tidak aman diperkirakan 15%, sedangkan yang disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak aman sebesar 85%. Dengan demikian perhatian yang lebih diperhatikan adalah pada tindakan manusia yang tidak aman sebagai penyebab terjadinya kecelakaan maupun penyakit yang ditimbulkan oleh pekerjaan. Tindakan tidak aman tersebut disebabkan karena tidak adanya pengetahuan akan resiko bahaya radiasi serta manfaat dari penggunaan alat pelindung diri (Internasional Atomic Energy Agency, 2011).

Rumah Sakit di Pasuruan dan Sidoarjo merupakan rumah sakit rujukan Covid-19 yang sangat beresiko terjadinya infeksi akibat kerja bagi petugas. Rumah Sakit berkewajiban untuk menyelenggarakan kegiatan pencegahan dan pengendalian infeksi dan bertanggung jawab memberikan pelatihan yang tepat bagi seluruh petugas kesehatan untuk dapat mencegah penularan infeksi (Rismayanti, 2019). Dari hasil observasi pada petugas kesehatan di ruang radiologi diketahui bahwa meskipun pihak rumah sakit telah menyediakan alat pelindung diri (APD) masih banyak para pekerja radiasi yang tidak

menggunakan menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap, hal ini mungkin disebabkan kurangnya pengetahuan pekerja tentang resiko potensi bahaya radiasi (Arifin, 2013).

Ada beberapa faktor yang memungkinkan pekerja radiasi tidak patuh dalam menggunakan alat pelindung diri diantaranya adalah kurangnya pengetahuan pekerja radiasi terhadap resiko bahaya radiasi, alat pelindung diri dirasa kurang nyaman, serta sistem pengawasan yang buruk terhadap penggunaan alat pelindung diri (Arifin, 2013). Adapun menurut Apriliani (2011) hal-hal yang mempengaruhi pemakaian alat pelindung diri diantaranya, pengawasan bahwa ternyata pengawasan dan peringatan dari team K3 sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan pemakaian APD. pengetahuan seseorang mempengaruhi cara berpikirnya dalam menghadapi pekerjaannya, termasuk cara menghindari kecelakaan saat bekerja dan ada pengaruh ketersediaan mengenai jumlah APD yang disediakan terhadap kepatuhan pemakaian APD (Hendra, 2016).

Menurut Green dalam (Notoatmodjo, 2012) menyatakan bahwa perilaku kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, yang pertama yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang meliputi usia, masa kerja, pengetahuan, sikap, sistem budaya, serta tingkat pendidikan. Faktor kedua yaitu faktor pemungkin (*enabling factor*) yang mencakup sarana dan prasarana/fasilitas. Faktor ketiga yaitu faktor penguat (*reinforcing factor*) yang meliputi sikap petugas kesehatan, dan peraturan yang berlaku.

Undang – undang No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan kerja pasal 164, upaya kesehatan kerja ditujukan untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan. Jika memperhatikan isi dari pasal tersebut maka jelaslah bahwa rumah sakit (RS) termasuk dalam kriteria tempat kerja dengan berbagai ancaman bahaya yang dapat menimbulkan dampak kesehatan, tidak hanya terhadap pelaku langsung yang bekerja di rumah sakit (RS), tapi juga terhadap pasien maupun pengunjung rumah sakit (RS). Sudah seharusnya pihak pengelola rumah sakit (RS) menerapkan upaya kesehatan kerja di rumah sakit (RS) dari bahaya kesehatan baik efek stokastik, non stokastik maupun infeksi toksik.

dalam menjalankan tugasnya, selain itu diharapkan juga adanya pengenalan ataupun pemberian informasi kepada para pekerja radiasi mengenai resiko potensi bahaya radiasi yang ada di bagian radiologi (Japeri, 2016).

Upaya mencapai kondisi yang aman bagi pekerja radiasi dan pasien telah ditetapkan standar oleh Badan Pengawasan Tenaga Nuklir (BAPETEN), untuk APD yang harus digunakan pada saat pemeriksaan harus mengandung bahan Pb diantaranya berupa apron, kaca mata, perisai gonad, perisai tiroid, dan sarung tangan. Sehingga dengan diterapkannya peraturan tersebut maka sudah seharusnya petugas radiografer mematuhi aturan untuk memakai APD tersebut (BAPETEN, 2013). Dilihat dari pentingnya penggunaan alat pelindung diri bagi radiografer, maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui analisis determinan kesehatan (pengawasan, efikasi diri, budaya kerja) terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri (proteksi radiasi).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah pengaruh determinan kesehatan (pengawasan, efikasi diri dan budaya kerja) terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri (proteksi radiasi) bagi radiografer di Wilayah Pasuruan dan Sidoarjo?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh determinan kesehatan (pengawasan, efikasi diri dan budaya kerja) terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri (proteksi radiasi) bagi radiografer di wilayah Pasuruan dan Sidoarjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pola pengawasan radiografer terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri (proteksi radiasi) bagi radiografer di wilayah Pasuruan dan Sidoarjo.
- b. Menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri bagi radiografer (proteksi radiasi) di wilayah Pasuruan dan Sidoarjo.

- c. Menganalisis pengaruh budaya kerja terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri bagi radiografer (proteksi radiasi) di wilayah Pasuruan dan Sidoarjo.
- d. Menganalisis pengaruh determinan kesehatan (pengawasan, efikasi diri dan budaya kerja) terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri bagi radiografer (proteksi radiasi) di wilayah Pasuruan dan Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Secara akademis dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti lain sebagai pembanding dan dapat juga digunakan sebagai acuan untuk penelitian sejenis yang akan datang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri (proteksi radiasi) pada radiografer.

b. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian ilmiah dan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri (proteksi radiasi) pada radiografer, serta sebagai bentuk implementasi keilmuan yang telah diperoleh.

c. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi masukan kepada rumah sakit untuk meningkatkan peraturan wajib menggunakan alat pelindung diri oleh tenaga radiografer di rumah sakit.

d. Bagi Responden

Dengan berpartisipasi dalam penelitian diharapkan responden dapat meningkatkan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri saat bekerja dan melakukan tugasnya di rumah sakit.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Populasi dan Sampel	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Fanny Tri Cahyani (2020)	Pengaruh Pengetahuan Dan Ketersediaan Apd Terhadap Kepatuhan Pemakaian APD Pekerja PT. PLN	Metode deskriptif observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> menggunakan uji analisis <i>chi square</i>	Populasi dan sampel dalam penelitian adalah pekerja tim PDKB di PT. PLN Persero distribusi Jawa Timur Surabaya sejumlah 41 responden	1. Pengetahuan 2. Ketersediaan APD 3. Kepatuhan dalam penggunaan APD	Terdapat pengaruh antara pengetahuan dengan kepatuhan pemakaian APD di PT. PLN Persero distribusi Jawa Timur Surabaya
Jeperi (2016)	Analisis Pengaruh Pengawasan, Pengetahuan Dan Ketersediaan Terhadap Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Kota Banjarmasin	Analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional study</i> menggunakan uji statistik Regresi Logistik Berganda	Petugas instalasi radiologi yang bekerja di 4 (empat) rumah sakit berbeda di Banjarmasin sejumlah 51 responden	1. Pengawasan 2. Pengetahuan 3. Ketersediaan APD 4. Kepatuhan menggunakan APD	1. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengawasan terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada petugas radiologi 2. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada petugas radiologi

					3. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada petugas radiologi
Icha Pamela (2019)	Gambaran faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan menggunakan APD di SPBU 'X' Surabaya	Analitik kualitatif	Pekerja operator SPBU X di Surabaya	Ketidakpatuhan menggunakan APD	Ketidakpatuhan pekerja operator SPBU X di Surabaya masih tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh ketidaknyamanan, pekerja merasa terganggu pada saat melayani konsumen, pengetahuan, dan ketersediaan APD di tempat kerja
Nanda Syahputra Rambe (2019)	Hubungan kepatuhan pemakaian APD dengan kecelakaan kerja di PT. Global Permai Abadi Medan Timur Sumatera Utara	Analitik kuantitatif	Pekerja berjumlah 600 orang, Sampel responden digunakan teknik random sampling	Kepatuhan pemakaian APD dan kecelakaan kerja	Terdapat hubungan kepatuhan Pemakaian APD dengan kecelakaan kerja pada pekerja
Puti Khairunnisak (2017)	Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Apd Perawat RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi	Analitik Korelasional dengan desain cross sectional	Perawat di RS Islam Ibnu Sina sejumlah 97 responden	1. Penggunaan APD 2. Motivasi kerja 3. Ketersediaan APD 4. SOP	1. Terdapat hubungan bermakna antara motivasi kerja dengan penggunaan alat pelindung diri dengan $pvalue=0,016$ 2. Ketersediaan APD tidak memiliki hubungan bermakna dengan penggunaan alat pelindung diri dengan $pvalue=0,848$ dan nilai $OR=1,196$ 3. Ada hubungan antara pengawasan dengan praktik penggunaan alat

pelindung diri dengan
 $p\text{value} = 0,366 > \alpha$
0,05.
4. Ada hubungan
bermakna antara
penggunaan APD
dengan pelaksanaan
Kesehatan dan
Keselamatan Kerja
($p\text{value} = 0,001$)

Berdasarkan uraian di atas, maka walau telah ada penelitian tentang penggunaan alat pelindung diri, namun tetap berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Kebaruan pada penelitian ini adalah waktu melakukan peneliti adalah pada masa pandemic Covid-19 yang terjadi selama satu tahun terakhir ini. Selain itu, analisis yang digunakan peneliti adalah analisis multivariat dimana peneliti ingin mengetahui variable mana yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (proteksi radiasi) pada radiografer.

Populasi yang diambil dalam penelitian adalah radiografer di wilayah Pasuruan dan Sidoarjo. Variabel yang diteliti adalah pengawasan, efikasi diri dan budaya kerja dihubungkan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri. Dengan demikian, maka topik penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar asli.